

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang unik dan pesat. Perkembangan anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun.¹ Menurut Montessori dalam bukunya yang berjudul *Absorbent Mind* menyatakan pada usia ini anak memasuki fase *Sensitive periods* dimana anak berada didalam fase sangat peka terhadap rangsangan.² Sehingga dalam rentang usia tersebut anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan aspek perkembangan yang anak miliki.

Stimulasi merupakan dorongan yang diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. Anak usia dini yang yang mendapatkan stimulasi akan memiliki keterampilan yang lebih terarah di bandingkan dengan yang tidak mendapatkan stimulasi dalam masa proses perkembangannya.³ Stimulasi perlu diberikan secara rutin dan berkelanjutan. Pemberian stimulasi dapat diberikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak sehingga dapat mencegah adanya keterlambatan dalam perkembangan anak.

Salah satu aspek dalam perkembangan anak yang perlu untuk diberikan stimulasi merupakan keterampilan hidup (*Life Skill*) pada anak usia dini. WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa *Life Skill* merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku secara positif yang memungkinkan seorang

¹ Syifauzakia, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h

² Maria Montessori, *Absorbent Mind*, (New York :Henry Holt and Company, 1866), h. 96

³ Fatma Hajar Lu'luah Azizah dan Junita Dwi Wardhani, Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Kreativitas, 2022. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Vol 6, Issue 6). h. 6248.

individu untuk mampu menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif.⁴ *Life Skill* pada anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional. Diharapkan dengan memiliki kecakapan hidup, anak mampu membangun citra diri (*Self image*), menambah pengetahuan diri (*self knowledge*), keterampilan mengurus diri sendiri (*Self help*), dan mampu beradaptasi di lingkungannya (*Self social*).

Keterampilan ini di butuhkan anak untuk mampu menolong dan memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri. Berdasarkan pendapat Allen dalam Umuri, bahwa aspek *self help skill* meliputi empat aspek keterampilan yaitu kebersihan diri, makan, keterampilan umum dan berpakaian.⁵ Masganti juga menjelaskan bahwa keterampilan *self help skill pada anak* merupakan implikasi dari peningkatan keterampilan antara koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini. ⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan *self help skill* pada anak dapat di stimulasi dengan melibatkan beberapa aspek terutama motorik.

Pengembangan *self help skill* diberikan kepada anak usia dini dengan tujuan agar anak mampu memperoleh keterampilan dalam memenuhi rutinitas kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi secara mandiri tanpa perlu diberikanya bantuan dari orang dewasa sekitarnya. Salah satu *self help skill* yang dapat distimulasi melalui proses pembiasaan sehari-hari demi kelangsungan hidup anak salah satunya ialah terkait dengan keterampilan berpakaian. Memakai sepatu pada anak usia dini merupakan bagian dari keterampilan berpakaian pada anak.

Keterampilan memakai sepatu merupakan bagian dari keterampilan berpakaian pada anak usia dini. Keterampilan ini dibutuhkan oleh setiap anak untuk memenuhi kebutuhan rutinitas dalam kehidupan anak

⁴ WHO, *Life Skill Education for Children and Adolescents in School*, 1997. Geneva, h 1

⁵ Sania Alkhoiriyah Umuri, dkk, Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun. 2021. Jurnal Pendidikan Anak Vol 10, No 2. H.138

⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Ed Pertama* (Depok: Kencana, 2017), h. 121

sehari-hari. Menurut pendapat Handerson dan Pehoski setiap anak memiliki keterampilan awal dalam melatih keterampilan memakai sepatu pada anak usia dini. Pada usia 3-4 tahun anak mulai dapat memakai sepatu namun dengan penempatan kaki yang belum tepat. Pada usia 4-5 tahun anak sudah mulai dapat memakai sepatu pada kaki yang tepat dengan jenis sepatu menggunakan velcro. Pada usia 5-6 tahun keterampilan memakai sepatu anak akan semakin meningkat dan mulai dapat mengikat tali sepatu.⁷ Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pada usia 3-4 tahun kemampuan anak dalam menggunakan sepatu mulai berkembang. Kemampuan awal anak dalam memakai sepatu mulai muncul pada usia ini, meski belum sebaik pada usia di atasnya. Stimulasi yang baik dan optimal akan menolong anak untuk dapat menguasai keterampilan ini dengan lebih baik, sehingga anak dapat menolong dirinya sendiri di waktu kedepan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Rini Maryani yang dilakukan di PAUD Muara Timur Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji menunjukkan hasil yang belum sesuai. Sebagian besar anak belum mampu melepaskan sepatu saat ingin memasuki kelas.⁸ Hal ini dipengaruhi banyak faktor mulai dari pembelajaran di kelas yang bersifat klasikal, ceramah satu arah. menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dimana fenomena ini tentu bertentangan dengan cara anak usia dini belajar karena anak usia dini belajar melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Peninjauan keterampilan motorik halus murid di TK Al-Quran Suryalaya Kecamatan Sumenep yang dilakukan oleh Melinda dan Rakhmawati menunjukkan hasil yang belum sesuai dengan harapan. Dimana keterampilan motorik halus anak belum berkembang sesuai

⁷ Anne Henderson and Charlane Pehoski, *Hand Function in the Child, Foundation For Remediation* (USA: Mosby Elsevier, 2006) h. 209

⁸ Rini Maryani, Pengaruh model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Muara Timur Kecamatan Tanjung Raya Kab. Mesuji, Lampung, 2022, Skripsi, h.7

dengan usianya.⁹ Kurangnya media yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan ini. Namun setelah diberikannya stimulasi menggunakan alat permainan *lacing shoes* modifikasi terjadi peningkatan dari keterampilan motorik halus murid di TK Al-Quran Suryalaya Kecamatan Sumenep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2024 terhadap guru di BKB PAUD Melati Berseri Jakarta Timur. Berdasarkan wawancara di dapatkan bahwa guru sudah cukup memahami tentang konsep keterampilan berpakaian dan keterampilan memakai sepatu merupakan bagian dari keterampilan motorik halus anak, dan hal ini penting bagi keterampilan hidup anak. Menurut nasumber adanya perbedaan kemampuan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran orang tua yang selalu membantu anak untuk melepaskan dan memakai sepatu saat akan masuk dan sepulang sekolah, hal ini menyebabkan anak menjadi tidak mampu saat dihadapkan kondisi untuk memakai sepatu secara mandiri. Dalam hal perbedaan pola asuh di dalam keluarga juga mempengaruhi adanya perbedaan dari keterampilan anak. Faktor lain juga dipengaruhi oleh terbatasnya media yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan anak di PAUD tersebut. Sudah terdapat media yang dapat digunakan dalam menstimulasi keterampilan berpakaian anak, namun kondisi dan bahan yang dimiliki media kurang kokoh sehingga tidak dapat digunakan anak.¹⁰

Lalu berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang peneliti lakukan di bulan Februari 2024, Ditemukan bahwa 2 dari 4 orang anak yang berada pada usia 3-4 tahun sudah memiliki kemampuan memakai sepatu tanpa penguat, walaupun terkadang masih menempatkan sepatu dan kaki yang salah. Namun terdapat juga anak yang masih

⁹ Vena Melinda dan Nur Ika Sari Rakhmawati, Pengaruh penggunaan media *lacing shoes* modifikasi terhadap keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Al-Quran Suryalaya Kecamatan Sumenep, 2019, Universitas Negeri Surabaya, h.2

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yuliani (Guru), pada tanggal 19 Februari di BKB PAUD Melati Berseri, Jakarta Timur.

perlu untuk di bantu secara penuh dalam hal memakai dan melepaskan sepatu. Dapat dikatan bahwa beberapa anak belum terampil dalam menggunakan sepatu.¹¹

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui pentingnya sebuah media pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan memakai sepatu anak usia dini. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa sebuah media yang diberi nama "PAPATU (Papan Pakai Sepatu)". Tujuan pengembangan media ini adalah untuk menstimulasi salah satu keterampilan berpakaian bagi anak, yaitu memakai sepatu. Kegiatan bermain menggunakan media ini dapat menstimulasi keterampilan memakai sepatu anak melalui replika sepatu dengan beberapa pilihan model seperti sepatu slip on, sepatu dengan perekat (velcro, zipper).

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan media. Penelitian ini berjudul Pengembangan media "PAPATU (Papan Pakai Sepatu) untuk menstimulasi keterampilan memakai sepatu pada anak usia 3-4 tahun.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan temuan-temuan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 4 anak yang belum dapat melakukan keterampilan memakai sepatu secara mandiri dan anak belum dapat membedakan sepatu sebelah kiri maupun kanan.
2. Peran orang tua dan guru yang selalu membantu anak dalam memakai sepatu menyebabkan anak kesulitan saat

¹¹ Observasi pra penelitian pada tanggal 19 Februari di BKB PAUD Melati Berseri, Jakarta Timur.

diperhadapkan kondisi untuk memakai sepatu secara Omendiri.

3. Media pembelajaran yang kurang variatif untuk menstimulasi keterampilan hidup anak.

C. Batasan masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas, Adapun masalah yang akan di teliti yaitu keterampilan hidup, fokus kepada *dressing skill* dalam memakai sepatu. Media dibatasi pada media manipulatif prototipe (purwarupa) sepatu dalam bentuk 3 dimensi yang terdiri atas sepatu slip on, sepatu dengan velcro, sepatu dengan zipper, dan sepatu tali. materi yang disampaikan pada buku ialah keterampilan memakai sepatu untuk anak usia dini. Media manipulatif merupakan media yang dapat anak lihat, sentuh dan . Pengembangan media manipulatif sebagai media untuk menstimulasi keterampilan memakai sepatu anak usia dini, disajikan dengan model yang menarik dan sederhana. Pada penelitian ini peneliti membatasi usia anak yaitu usia 3-4 tahun.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan media “PAPATU (Papan Pakai Sepatu)” untuk menstimulasi keterampilan memakai sepatu anak usia 3-4 tahun ?
2. Apakah media “PAPATU (Papan Pakai Sepatu)” dapat menstimulasi keterampilan memakai sepatu anak usia 3-4 tahun ?

E. Kegunaan penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Kegunaan teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan pendukung ilmu khususnya tentang pengembangan media pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan anak usia dini dalam mengenali jenis-jenis sepatu sesuai dengan jenis perekatnya (Sepatu slip on, sepatu velcro, sepatu zipper, sepatu tali), dan tahapan memakai sepatu berdasarkan jenis perekatnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang peneliti lakukan. Seperti, memberikan bahan saran dan masukan mengenai pengembangan alat permainan edukatif untuk meningkatkan keterampilan anak usia dini dalam memakai sepatu. Bagi peneliti selanjutnya, juga di harapkan dapat mengembangkan media dengan memilih bahan yang akan dipakai dalam membuat media dengan lebih baik sesuai pedoman standar bahan alat main untuk anak. Agar media yang dikembangkan ke depannya dapat lebih baik dan sesuai untuk media pembelajaran anak, lebih kuat dan dapat digunakan dalam jangka panjang.

b. Kegunaan Praktis

1. Orang Tua
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya peran sebagai orang tua dalam

menstimulasi keterampilan anak dalam keterampilan memakai sepatu.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan keterampilan anak memakai sepatu, dan diharapkan pendidik dapat menuangkan ide dalam membuat alat permainan edukatif yang lebih efektif untuk anak usia .

